

**ESTETIKA *GEBYOG*:
BENTUK, FUNGSI, MAKNA, DAN PENGGUNAAN PADA
INTERIOR RUMAH MASYARAKAT MASA KINI**

DISERTASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Doktor (S3)
Program Studi Seni Program Doktor



oleh
Joko Budiwiyanto
NIM 15312112

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2021**

**ESTETIKA *GEBYOG*:
BENTUK, FUNGSI, MAKNA, DAN PENGGUNAAN PADA
INTERIOR RUMAH MASYARAKAT MASA KINI**

DISERTASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Doktor (S3)
Program Studi Seni Program Doktor



oleh
Joko Budiwiyanto
NIM 15312112

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2021**

Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor

Promotor



Prof. Dr. Drs. Dharsono, M.Sn.
NIP. 19510714 198503 1 002

Co-Promotor

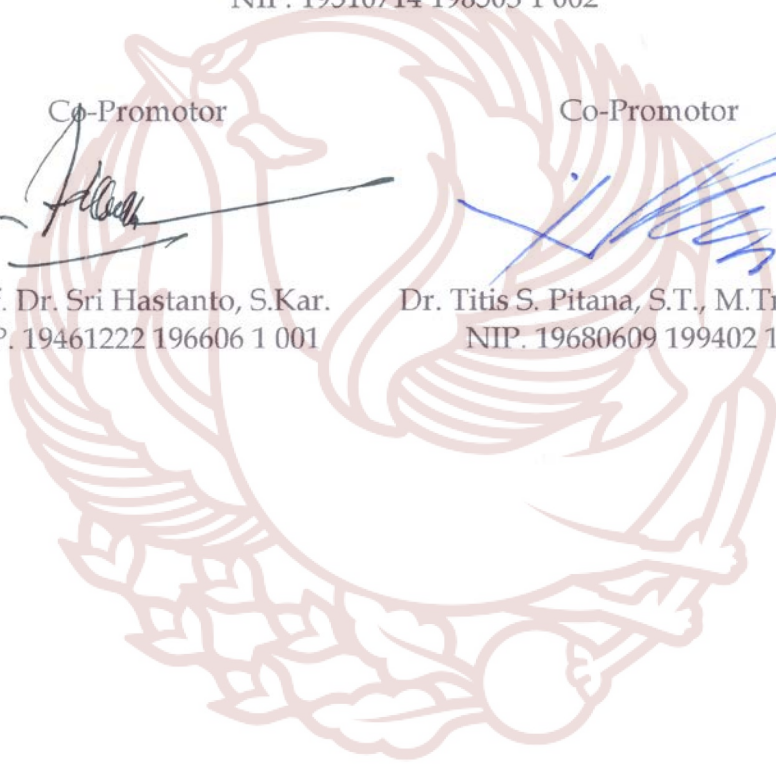


Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar.
NIP. 19461222 196606 1 001

Co-Promotor



Dr. Titis S. Pitana, S.T., M.Trop.Arch.
NIP. 19680609 199402 1 001



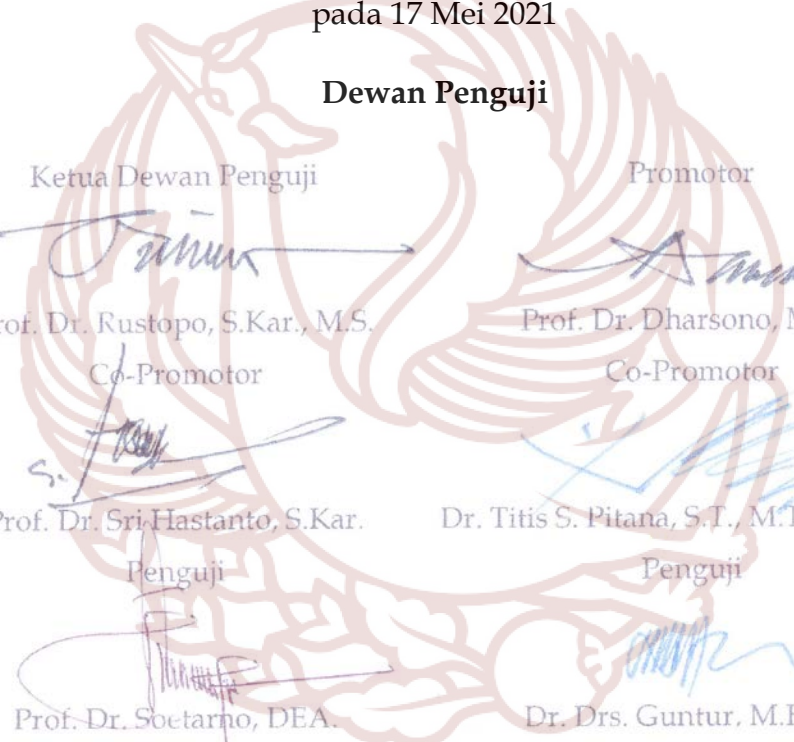
DISERTASI










**ESTETIKA *GEBYOG*:
BENTUK, FUNGSI, MAKNA, DAN PENGGUNAAN PADA
INTERIOR RUMAH MASYARAKAT MASA KINI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Joko Budiwiyanto
NIM 15312112

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada 17 Mei 2021

Dewan Penguji



Ketua Dewan Penguji	Promotor
	
Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S.	Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
Co-Promotor	Co-Promotor
	
Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar.	Dr. Titis S. Pitana, S.T., M.Trop., Arch.
Penguji	Penguji
	
Prof. Dr. Soetarno, DEA.	Dr. Drs. Guntur, M.Hum.
Penguji	Penguji
	
Dr. Drs. Rahmanu Widayat, M.Sn.	Dr. Ir. Yuke Ardhiati, M.Si.
Penguji	
	
Dr. Bambang Sunarto, S.Kar., M.Hum.	

Disertasi ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Program Studi Seni Program Doktor
Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 17 Mei 2021
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Dr. Bambang Sunarto, M.Hum.
NIP. 19620326 199103 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “ESTETIKA *GEBYOG*: Bentuk, Fungsi, Makna, dan Penggunaan pada Interior Rumah Masyarakat Masa Kini” ini, beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap keaslian karya saya ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 5 April 2021
Yang membuat pernyataan



Joko Budiwiyanto

INTISARI

Penelitian dengan judul “ESTETIKA *GEBYOG*: Bentuk, Fungsi, Makna, dan Penggunaan pada Interior Rumah Masyarakat Masa Kini” dilatarbelakangi oleh *gebyog omah* Jawa yang dibongkar dan digunakan kembali pada interior rumah masa kini. *Gebyog* sebagai bagian *omah* Jawa mempunyai aturan sendiri dalam penataannya. Penggunaan *gebyog* pada interior rumah masa kini, digunakan pada interior rumah tinggal, villa, restoran, kantor, dan gedung resepsi pernikahan. Penggunaan *gebyog* pada interior masa kini, penataannya kecenderungan tidak memperhatikan estetika *gebyog omah* Jawa, tetapi lebih pada selera penggunanya. Tujuan penelitian (1) menjelaskan mengapa *gebyog* masih digunakan oleh masyarakat Jawa masa kini, (2) menjelaskan bentuk, fungsi, dan makna, (3) merumuskan konsep estetika penggunaan *gebyog* pada interior masa kini di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif interpretative dengan pendekatan *grounded research*. Sumber data meliputi: artefak, narasumber, gambar, literature, dan peristiwa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi literature. Model analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif interpretative dan interaktif. Hasil dan pembahasan penelitian sebagai berikut (1) Keberadaan *gebyog* sampai masa kini, masih bertahan dan digunakan sebagai elemen interior (2) bentuk dan tata susun *gebyog* bersifat simetris, semi permanen, bermakna simbolik dan filosofis. *Gebyog* berfungsi sebagai keindahan visual, menunjukkan status sosial, identitas, dan fungsi sakral. *Gebyog* bagi masyarakat Jawa menginterpretasikan keselarasan hidup manusia agar dapat mencapai tahapan ruang, yaitu dari profane, semi profane, dan ruang sakral. *Gebyog* pada ruang sakral menginterpretasikan kesuburan. Interpretasi terhadap bentuk, fungsi, dan makna *gebyog* menghasilkan konsep estetika *gebyog*, yaitu estetika *trep*. Estetika *trep* meliputi aspek-aspek (a) bentuk kecenderungan bersifat simetris dan tata letak mengikuti aturan *omah* Jawa, (b) bersifat semi permanen, (c) berorientasi terhadap makna simbolik yang bersifat profane, semi profane, dan sakral. (3) Penggunaan *gebyog* pada interior rumah modern, karena adanya perubahan budaya masyarakat pendukungnya, menghasilkan estetika baru, yaitu estetika selera. Estetika selera meliputi aspek-aspek (a) mengambil bentuk aslinya atau memodifikasi bentuk aslinya. (b) mengesampingkan aturan-aturan estetika Jawa, (c) mengesampingkan nilai sakral dan simbolisnya, (d) mengutamakan selera dan kesenangan penggunanya.

Kata kunci: *Gebyog*, rumah Jawa, Estetika *gebyog*, estetika *trep*, estetika selera.

ABSTRACT

The research entitled "GEBYOG ESTETICS: Forms, Functions, Meanings, and Uses in the Interior of Today's Society Houses" was motivated by Javanese house *gebyog* which was dismantled and reused in the interior of today's houses. *Gebyog* as part of a Javanese house has its own rules in managing it. The use of *gebyog* in contemporary home interiors is used in the interior of residences, villas, restaurants, offices and wedding reception buildings. The use of *gebyog* in contemporary interiors, the arrangement tends not to pay attention to the aesthetics of Javanese house *gebyog*, but more to the taste of its users. The research objectives are (1) to explain why *gebyog* is still used by Javanese society today, (2) to explain the form, function, and meaning, (3) to formulate the aesthetic concept of using *gebyog* in today's interior in society. This study used a qualitative descriptive interpretive method with a grounded research approach. Data sources include: artifacts, sources, literature, picture, and events. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and literature studies. The analysis model used is interpretive and interactive descriptive analysis. The results and discussion of the research are as follows (1) The existence of *gebyog* until now, still survives and is used as an interior element (2) the form and arrangement of the *gebyog* are symmetrical, semi-permanent, meaning symbolic and philosophical. *Gebyog* functions as a visual beauty, showing social status, identity, and sacred functions. *Gebyog* for Javanese people interprets the harmony of human life in order to reach the spatial stage, namely from profane, semi profane, and sacred space. *Gebyog* in the sacred space interprets fertility. The interpretation of the form, function, and meaning of the *gebyog* results in the aesthetic concept of *gebyog*, namely the aesthetic of the *trep*. *Trep* aesthetics includes aspects (a) the shape of the tendency is symmetrical and the layout follows the Javanese houses rules, (b) is semi-permanent, (c) is oriented towards symbolic meanings that are profane, semi profane, and sacred. (3) The use of *gebyog* in the interior of a modern house, due to changes in the culture of the supporting society, has resulted in a new aesthetic, namely the aesthetic of taste. Aesthetics of taste includes aspects (a) taking the original form or modifying the original form. (b) setting aside the rules of Javanese aesthetics, (c) setting aside their sacred and symbolic values, (d) prioritizing user tastes and pleasures.

Keywords: *Gebyog*, Javanese house, *gebyog* aesthetics, *trep* aesthetics, taste aesthetics.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan disertasi ini bisa terselesaikan dengan baik. Disertasi dengan judul “ESTETIKA *GEBYOG*: Bentuk, Fungsi, Makna, dan Penggunaan pada Interior Rumah Masyarakat Masa Kini” ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat S-3 pada Program Studi Seni Program Doktor, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulisan disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada yang terhormat Tim Promotor, Prof. Dr. Dharsono, M.Sn. selaku Promotor yang sudah membimbing, mengarahkan, membantu, memberikan dorongan, dan perhatian dengan penuh kesabaran kepada penulis, sampai terselesaikannya laporan ini. Co-promotor, Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., dan Dr. Titis S. Pitana, S.T., M.Trop.Arch, terima kasih atas bimbingan, masukan, dorongan, dan arahnya selama ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat Dr. Bambang Sunarto, S.Kar., M.Hum., selaku Direktur Pascasarjana dan Dr. I

Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum., selaku Ketua Program Studi S3 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta beserta jajarannya yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pada Program Studi Seni Program Doktor di ISI Surakarta.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada yang terhormat dewan penguji ujian disertasi doktor yang sudah memberikan masukan kepada penulis. Dewan penguji tersebut adalah Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S., Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., Dr. Titis S. Pitana, S.T., M.Trop.Arch, Prof. Dr. Soetarno, DEA., Dr. Drs. Guntur, M.Hum., Dr. Drs. Rahmanu Widayat, M.Sn., Dr. Ir. Yuke Ardhiati, M.Si., dan Dr. Bambang Sunarto, S. Kar., M.Hum.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada yang terhormat para dosen Program Studi Seni Program Doktor yang sudah memberikan berbagai ilmu sebagai landasan dan pengembangan dalam menyelesaikan disertasi ini. Para dosen tersebut adalah Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S., Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum., Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S. Kar., M.Hum., Prof. Dr. Bambang Sugiarto., Prof. Mudji Sutrisno, Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Hum., dan Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan juga kepada Dr. Drs. Guntur, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Dekan

Fakultas Seni Rupa dan Desain Joko Budiwiyanto, S.Sn.,M.A., Kajor Desain Dr. Ana Rosemiati, S.Pd., M.Hum., serta Kaprodi Desain Interior Ahmad Fajar Ariyanto, M.Sn., yang sudah memberikan ijin kepada penulis untuk melanjutkan studi lanjut S-3 pada Program Studi Seni Program Doktor Pascasarjana ISI Surakarta.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada yang terhormat, Ir. Djoko Kuntjara Kusumotanoyo, Dr. Drs. Rahmanu Widayat, M.Sn., Dr. Susanto, sebagai narasumber pengamat/peneliti yang sudah memberikan informasi yang cukup mendalam sehingga disertasi ini bisa selesai. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada G.P.H. Puger, G.P.H. Dipokusumo, B.R.M. Bambang Irawan sebagai narasumber budayawan dalam bidang *omah* Jawa, terima kasih atas informasinya yang sangat berharga sehingga disertasi ini bisa selesai dengan lancar. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada Mbah Hardo, Suroto Suryo Lelono (Mbah Roto) alm., Hery Nugraha yang sudah memberikan informasi terkait *gebyog omah* Jawa. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Agus Purnomo Jati, Agus Cahyono, Daryono, Joko Santoso, Purwo Utomo, Suwandi, Wardo Diharjo, Warso Diharjo, Sadimin, Siswo Pranyoto, Supriyono, Suparto, dan Agus Riyadi yang sudah memberikan ijin untuk mengambil dan memberikan data terkait *gebyog omah* Jawa.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada istriku tercinta Eri Iswahyuni, S.Pd., yang

tersayang dan tercinta, anak-anakku Zaim Mahasisn Atsir, Raihan Nur Rafi, dan Fawwas Atha Naufal yang penuh pengertian dan kesabaran memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis selama menempuh studi S-3 hingga terselesaikannya disertasi ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga besar Bapak Wagino Dibyosiswoyo (alm.) dan Ibu Rais yang telah memberikan doa dan restunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

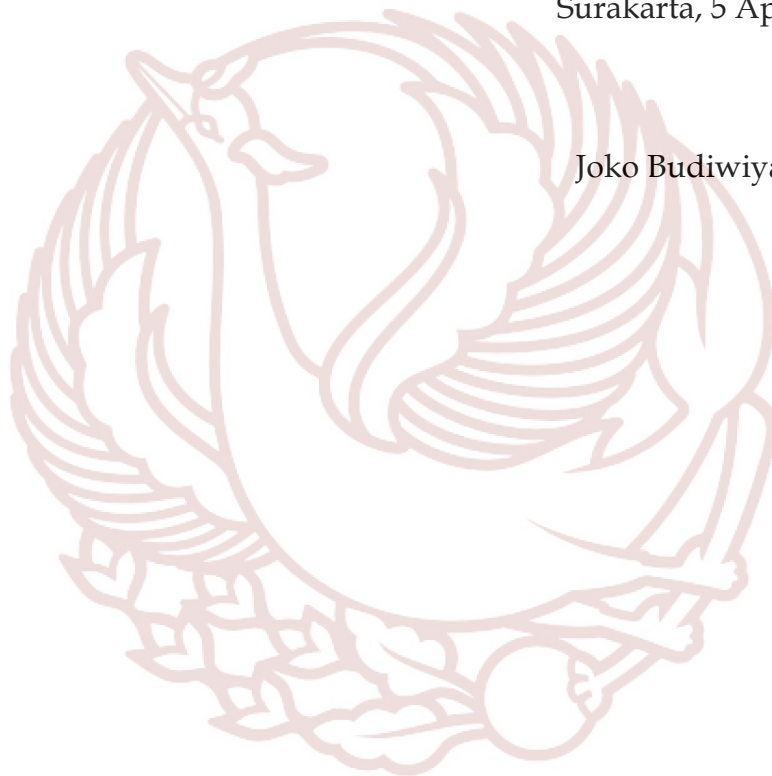
Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman S-3 seangkatan, Muh. Arif Jati Purnomo, Agung Purnomo, Bambang Aris Kartika, Inang Yuhri Prihatina, Sufiana, Poppy, Joko Suranto, Afrizal, dan Sukartiman, terima kasih atas kebersamaan, berbagi suka, dan duka bersama selama menempuh studi lanjut S-3 di Pascasarjana ISI Surakarta.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Muh. Sofwan Zarkasi, M.Sn., Prima Yustana, S.Sn., M.A., Drs. Agus Ahmadi, M.Sn., Sutriyanto, S.Sn., M.A., Sri Wastiwi Setiawati, M.Sn., Amir Gozali, M.Sn., Asmoro Nurhadi Panindias, M.Sn., Titus Supono Adji, M.Sn., Rahayu Adi Prabowo, M.Sn., Kuntadi Darmojo, M.Sn., Aan Sudarwanto, M.Sn., dan Ketut Gura Artha Laras, M.Sn., terima kasih atas kerjasama, kerja cerdas, dan kerja iklasnya selama ini. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya. Semoga amal kebaikan bapak, ibu, dan saudara semua diberikan balasan yang sesuai oleh Allah

SWT, aamiin. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat dan memberikan informasi baru bagi para pembaca untuk lebih dalam lagi meneliti di bidang interior dan arsitektur *omah* Jawa sebagai bagian dari kepedulian melestarikan budaya bangsa khususnya *omah* tradisional Jawa.

Surakarta, 5 April 2021

Joko Budiwiyanto



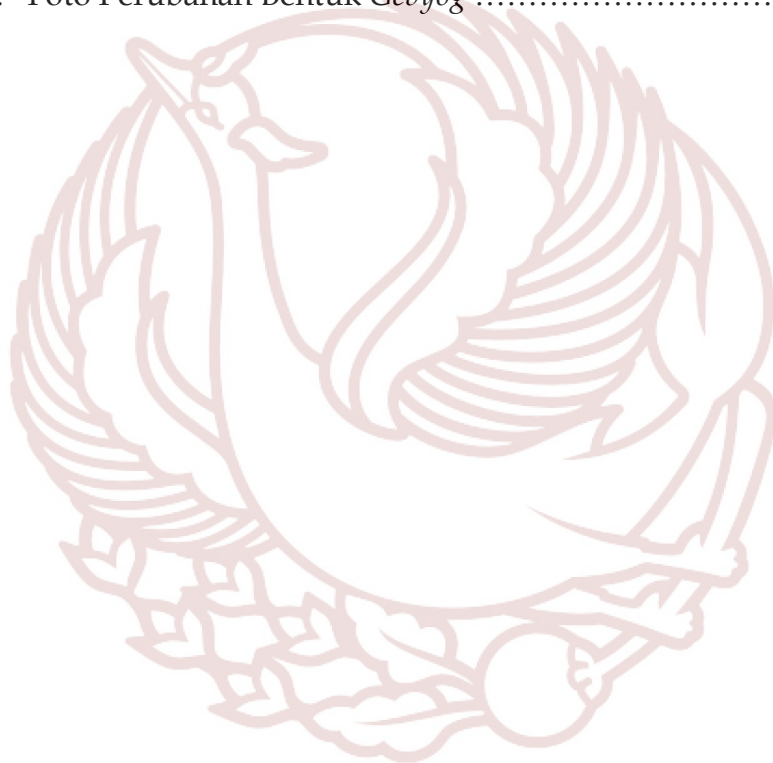
DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	vi
INTISARI	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Tabel	xvii
Daftar Singkatan dan Akronim	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Tinjauan Pustaka	15
F. Kerangka Konseptual	21
G. Metode Penelitian	36
1. Strategi Penelitian	36
2. Lokasi Penelitian	37
3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	38
4. Instrumen Penelitian	45
5. Teknik Cuplikan	46
6. Validitas Data	48
7. Teknik Analisis	50
H. Sistematika Penulisan	51
BAB II GAMBARAN UMUM <i>GEBYOG OMAH JAWA</i>	54
A. Pengertian <i>Gebyog Omah Jawa</i>	55
B. <i>Gebyog</i> Berdasarkan Gayanya	58
1. <i>Gebyog</i> Gaya Surakartanan dan Yogyakarta	59
2. <i>Gebyog</i> Gaya Kudus dan Jeparan	61
3. <i>Gebyog</i> Gaya Jawatimuran	66
C. <i>Gebyog</i> sebagai Elemen Ruang <i>Omah Jawa</i>	67
1. <i>Atap Omah Jawa</i>	69
2. <i>Dinding Omah Jawa</i>	70
3. <i>Lantai Omah Jawa</i>	88
D. <i>Gebyog</i> dalam Tata Ruang <i>Omah Jawa</i>	90
BAB III KEBERADAAN <i>GEBYOG OMAH JAWA</i>	100
A. Keberadaan <i>Gebyog</i> pada Zaman Pengaruh Kebudayaan	xiv

Hindu di Jawa Tengah	101
B. Keberadaan <i>Gebyog</i> pada Zaman Kerajaan Hindu-Budha di Jawa Timur	105
C. Keberadaan <i>Gebyog</i> pada Zaman Kerajaan Islam di Jawa Tengah dan Pengaruh Kebudayaan Cina	109
D. Keberadaan <i>Gebyog</i> pada Zaman Kerajaan Mataram Islam di Jawa dan Pengaruh Barat	123
E. Keberadaan <i>Gebyog</i> pada Zaman Pengaruh Kebudayaan Barat	129
F. Keberadaan <i>Gebyog</i> pada Zaman Pasca Kemerdekaan RI	137
G. Keberadaan <i>Gebyog</i> di Masyarakat Masa Kini	146
1. Keberadaan <i>Gebyog Omah Raja</i>	146
2. Keberadaan <i>Gebyog Dalem</i> Kepangeranan	150
3. Keberadaan <i>Gebyog Omah Priyayi</i>	154
4. Keberadaan <i>Gebyog Omah</i> Penduduk Biasa	156
H. Keberadaan <i>Gebyog Omah Jawa</i> sebagai Elemen Estetis Interior Rumah Masyarakat Masa Kini	159
1. Penggunaan <i>Gebyog Omah Jawa</i> sebagai Elemen Estetik Interior Rumah Tinggal Masa Kini	159
2. Penggunaan <i>Gebyog Omah Jawa</i> sebagai Elemen Estetik Interior <i>Public Space</i>	163
BAB IV BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA <i>GEBYOG OMAH JAWA</i>	169
A. Bentuk <i>Gebyog Omah Jawa</i>	169
1. Bentuk Visual (<i>Visual Form</i>) <i>Gebyog</i>	172
2. Bentuk Khusus (<i>Special Form</i>) <i>Gebyog</i>	187
B. Bentuk <i>Gebyog</i> Berdasarkan Tata Ruang <i>Omah Jawa</i>	198
1. Bentuk <i>Gebyog Èmpèr</i>	199
2. Bentuk <i>Gebyog Pringgitan</i>	218
3. Bentuk <i>Gebyog Patangaring</i>	223
C. Bentuk dan Makna Ornamen pada <i>Gebyog</i>	231
1. Ornamen Kala	232
2. Ornamen Ular/Naga	234
3. Burung Garuda	238
4. Ayam	241
5. Burung Merak	242
6. Angsa	243
7. Kerbau	244
8. Tumbuh-Tumbuhan (Sulur-Suluran)	246
9. Bunga	247
10. Kawung	249
11. Tanaman Dalam Vas	250
12. Symbol (Identitas dan Tahun Pembuatan)	251

13. Wayang	253
D. Fungsi Ornamen <i>Gebyog</i>	258
E. Makna <i>Gebyog Omah Jawa</i>	261
1. Makna <i>Gebyog Èmpèr</i>	262
2. Makna <i>Gebyog Pringgitan</i>	268
3. Makna <i>Gebyog Dalem Ageng (Omah Njero)</i>	270
F. Fungsi <i>Gebyog Omah Jawa</i>	280
1. Fungsi Personal	285
2. Fungsi Fisik	288
3. Fungsi Sosial	292
G. Rumusan Konsep Estetika <i>Gebyog Omah Jawa</i>	294
1. Estetika <i>Gebyog Omah Jawa</i> Dalam Perspektif Budayawan	296
2. Estetika <i>Gebyog Omah Jawa</i> Dalam Perspektif Pengamat/ Peneliti	314
3. Estetika <i>Gebyog Omah Jawa</i> Dalam Perspektif Steakholder	337
4. Sarian Estetika <i>Gebyog Omah Jawa</i> Dalam Perspektif Budayawan (Pakar), Peneliti (Pengamat), dan Pengguna Terhadap <i>Gebyog Omah Jawa</i>	344
BAB V PENGGUNAAN <i>GEBYOG</i> PADA INTERIOR SAAT INI DI MASYARAKAT	348
A. Studi Kasus Implementasi <i>Gebyog</i> pada Interior Ruang dengan Konsep <i>Trep (Form Follow Meaning)</i>	352
1. Penggunaan <i>Gebyog</i> Pada <i>Omah Pangeran</i>	353
2. Penggunaan <i>Gebyog</i> Pada <i>Omah Priyayi</i>	354
3. Penggunaan <i>Gebyog</i> Pada <i>Omah Rakyat Biasa</i>	356
B. Studi Kasus Implementasi <i>Gebyog</i> pada Interior Ruang Yang Berorientasi Fungsi (<i>Form Follow Function</i>)	357
C. Studi Kasus Implementasi <i>Gebyog</i> pada Interior Ruang dengan Beberapa Idiom <i>Postmodern (Form Follow Fun)</i>	361
1. Studi Kasus Implementasi <i>Gebyog</i> Pada Interior Ruang Dengan Idiom <i>Pasthice</i>	362
2. Studi Kasus Implementasi <i>Gebyog</i> Pada Interior Ruang Dengan Idiom <i>Kitsch</i>	369
3. Contoh Implementasi <i>Gebyog</i> Pada Interior Ruang Dengan Idiom <i>Parody</i>	374
4. Contoh Implementasi <i>Gebyog</i> pada Interior Ruang dengan Idiom <i>Camp</i>	387
D. Estetika <i>Gebyog</i> pada Interior Dewasa ini di Masyarakat	395
1. Estetika <i>Gebyog</i> Pada Interior Dewasa Ini di Masyarakat Dalam Perspektif Budayawan	395
2. Estetika <i>Gebyog</i> Pada Interior Dewasa Ini Di Masyarakat Dalam Perspektif Pengamat/Peneliti	400
3. Estetika <i>Gebyog</i> pada Interior Dewasa ini di Masyarakat	

dalam Perspektif Steakholder	406
E. Analisis Data Kualitatif Estetika <i>Gebyog</i> pada Interior Saat ini di Masyarakat	410
BAB VI PENUTUP	422
A. Kesimpulan	422
B. Saran	424
KEPUSTAKAAN	426
GLOSARIUM	438
LAMPIRAN	441
1. Foto Keberadaan <i>Gebyog</i> dari Masa ke Masa	441
2. Foto Perubahan Bentuk <i>Gebyog</i>	442



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Bagan rancangan penelitian	35
Gambar 2	: Model triangulasi sumber	50
Gambar 3	: <i>Gebyog omah</i> Jawa pada penduduk desa di Jaten, Karanganyar	60
Gambar 4	Rumah tradisional Kudus koleksi Bentara Budaya, Jakarta	63
Gambar 5	: Bagian-bagian <i>gebyog omah</i> Kudus	64
Gambar 6	: Bentuk <i>gebyog</i> Jawa Timur pesisiran	67
Gambar 7	: Beberapa macam bentuk <i>gebyog omah</i> Jawa	76
Gambar 8	: Bentuk-bentuk <i>kori</i> pada <i>dalem</i> kepangeranan di Keraton Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran	81
Gambar 9	: <i>Omah</i> limasan Jawa dengan dinding <i>gêdhék</i>	82
Gambar 10	: Dinding <i>omah</i> Jawa berbentuk kothangan	83
Gambar 11	: <i>Warana</i> yang diletakkan di depan <i>krobongan</i> di rumah penduduk di desa Jaten	85
Gambar 12	: <i>Warana</i> yang terdapat di <i>Dalem</i> Ageng Purwahamijayan	85
Gambar 13	: <i>Warana</i> di komplek makam Raja-raja Mataram di Kotagede	88
Gambar 14	: Bentuk-bentuk lantai pada <i>dalem</i> kepangeranan di keraton Kasunanan Surakarta	90
Gambar 15	: Beberapa bentuk rumah tradisional Jawa yang terbuat dari konstruksi kayu pada relief Candi Borobudur	103
Gambar 16	: Beberapa bentuk rumah tradisional Jawa yang terbuat dari konstruksi kayu	105
Gambar 17	: Bentuk <i>omah</i> Jawa dan dinding <i>omah</i> Jawa yang terbuat dari papan kayu (<i>gebyog</i>) pada relief Candi Jago	107
Gambar 18	: Bentuk <i>omah</i> Jawa yang sudah menggunakan dinding papan kayu (<i>gebyog</i>) pada relief Candi Panataran	109
Gambar 19	: Pintu <i>Bledeg</i> sebagai pintu masuk utama Masjid Demak yang dibuat oleh Ki Ageng Selo	113
Gambar 20	: Salah satu rumah Kudus di daerah Kauman, dekat Masjid Kudus	116
Gambar 21	: Bentuk-bentuk <i>gebyog</i> pada makam	121
Gambar 22	: Bagian altar Kelenteng Thong Hwie Kiong, kelenteng kuno di Purworeja, Jawa Tengah	123

Gambar 23	: Bentuk <i>Gebyog</i> pada <i>pringgitan</i> Keraton Kasunanan Surakarta	148
Gambar 24	: Bentuk <i>gebyog</i> pada <i>dalem</i> Sasana Handrawina, Keraton Kasunanan Surakarta	149
Gambar 25	: Bentuk <i>gebyog pringgitan</i> dan <i>patangaring</i> pada <i>dalem</i> Suryohamijayan, Keraton Kasunanan Surakarta ...	151
Gambar 26	: Bentuk <i>gebyog pringgitan</i> dan <i>patangaring</i> pada <i>dalem</i> Mangkubumen, Keraton Kasunanan Surakarta	152
Gambar 27	: Bentuk <i>gebyog pringgitan patangaring</i> pada <i>dalem</i> Kalitan di Surakarta	153
Gambar 28	: Bentuk <i>patangaring</i> pada <i>dalem</i> Citromartanan, Laweyan. <i>Gebyog</i> pada <i>pedaringa</i>	155
Gambar 29	: <i>Gebyog</i> pada bagian <i>èmpèr</i> penduduk desa	156
Gambar 30	: <i>Gebyog</i> pada bagian <i>keteb</i> di daerah Sragen	157
Gambar 31	: <i>Gebyog</i> pada bagian <i>emper</i> di daerah Sukoharjo	158
Gambar 32	: Model bentuk <i>gebyog</i> pintu yang terdapat di Karanganyar dan Sragen	159
Gambar 33	: <i>Gebyog</i> pada penduduk desa di Bekonang, Sukoharjo	160
Gambar 34	: Keberadaan <i>gebyog</i> pada interior rumah modern	161
Gambar 35	: Keberadaan <i>gebyog</i> pada interior rumah modern	163
Gambar 36	: Keberadaan <i>gebyog</i> pada interior gedung pertemuan Sasana Mangunsuka di <i>dalem</i> Wuryaningratan	164
Gambar 37	: Keberadaan <i>gebyog</i> pada interior restoran <i>Omah</i> Steak Solo	166
Gambar 38	: Keberadaan <i>gebyog</i> pada interior Museum Batik Danarhadi, Surakarta	167
Gambar 39	: Keberadaan <i>gebyog</i> pada interior villa di Tawangmangu	168
Gambar 40	: Bagian-bagian dari <i>gebyog</i>	174
Gambar 41	: Repetisi bentuk <i>gebyog omah</i> Jawa pada rumah penduduk di daerah Jaten, Karanganyar	177
Gambar 42	: Konsep sumbu simetris pada sebuah <i>gebyog</i> , bagian kiri merupakan pencerminan bagian kanan	192
Gambar 43	: Bagian-bagian <i>gebyog</i> yang dimanifestasikan dengan tubuh manusia	195
Gambar 44	: <i>Gebyog</i> klasik pada penduduk desa di Jaten, Karanganyar	204
Gambar 45	: <i>Gebyog</i> bentuk sabuk pada <i>omah</i> limasan Jawa di daerah Masaran	206
Gambar 46	: <i>Gebyog èmpèr</i> bentuk <i>sorot sabuk kalung</i>	209
Gambar 47	: <i>Gebyog</i> bentuk gapura pada Bangsal Sasana	

	Handrawina, Keraton Kasunanan Surakarta	210
Gambar 48	: <i>Gebyog èmpèr</i> berbentuk gapura pada penduduk desa di daerah Jetis, Karanganyar	212
Gambar 49	: Bentuk <i>gebyog</i> pintu awalnya terbuat dari kayu	215
Gambar 50	: Beberapa macam bentuk <i>gebyog</i> pola bentuk pintu di daerah Masaran, Jaten dan Sukoharjo	216
Gambar 51	: Beberapa macam wujud <i>gebyog pringgitan</i> dari beberapa daerah	221
Gambar 52	: Bentuk-bentuk <i>kori (gebyog) pringgitan</i> yang berbentuk pintu lebar	223
Gambar 53	: Macam-maca bentuk <i>gebyog patangaring</i> pada strata social di masyarakat	227
Gambar 54	: Hiasan Kala yang diukirkan di atas pintu masuk <i>krobongan</i>	234
Gambar 55	: Detil ornamen bentuk ular pada <i>gebyog patangaring</i> pada <i>gebyog</i> rumah penduduk di Sukoharjo	237
Gambar 56	: Motif burung garuda yang dipahatkan pada <i>gebyog patangaring</i> bagian kanan-kiri <i>krobongan</i>	241
Gambar 57	: Motif burung merak dan ayam yang terdapat pada <i>gebyog patangaring</i> di daerah Sukoharjo	243
Gambar 58	: Motif angsa pada <i>gebyog pringgitan</i> di dalem Kalitan	244
Gambar 59	: Motif kerbau pada <i>gebyog patangaring</i>	246
Gambar 60	: Motif sulur-suluran pada <i>gebyog èmpèr</i> , diukirkan pada panel arah vertikal dan horizontal	247
Gambar 61	: Beberapa bentuk motif bunga pada <i>gebyog</i> bagian <i>èmpèr</i> dan <i>pringgitan</i>	248
Gambar 62	: Motif kawung pada <i>gebyog patangaring</i>	249
Gambar 63	: Detil motif kawung pada <i>gebyog patangaring</i> dan <i>pringgitan</i>	250
Gambar 64	: Ornamen tumbuh-tumbuhan yang dilukiskan pada panel kaca pintu <i>gebyog</i> berbentuk <i>inep</i>	251
Gambar 65	: Ornamen pada <i>tebeng</i> berbentuk inisial	253
Gambar 66	: Ornamen pada <i>tebeng</i> berbentuk angka tahun	253
Gambar 67	: Wayang sebagai ornamen pada <i>gebyog patangaring</i>	254
Gambar 68	: Konsep Tripurusha pada denah <i>omah</i> Jawa dilihat secara horizontal	267
Gambar 69	: Bagan sarian hasil wawancara tentang estetika <i>gebyog omah</i> Jawa	338
Gambar 70	: Konsep sumbu simetri	342
Gambar 71	: <i>Gebyog patangaring</i> pada dalem Kalitan	353
Gambar 72	: <i>Gebyog patangaring</i> pada dalem Gondorasan di kompleks Baluwarti	354
Gambar 73	: <i>Gebyog patangaring</i> pada dalem Citromartanan di	

	Laweyan	356
Gambar 74	: Implementasi konsep <i>trep</i> pada <i>gebyog patangaring</i> rumah Bapak Agus Cahyono	357
Gambar 75	: Bentuk <i>gebyog</i> pada bangunan kantor pemerintahan di Surakarta, masih memenuhi aspek estetis <i>trep</i> ...	359
Gambar 76	: Bentuk <i>gebyog</i> bagian <i>èmpèr</i> yang berorientasi fungsi pada <i>omah</i> penduduk di Bekonang	361
Gambar 77	: Modifikasi bentuk <i>gebyog èmpèr</i> pada rumah Bapak Agus Cahyono, Matesih	365
Gambar 78	: Modifikasi bentuk <i>gebyog Pringgitan</i> rumah Bapak Agus Cahyono, Matesih	367
Gambar 79	: Contoh penggunaan <i>gebyog patangaring</i> pada area makan di restoran <i>Dalem Kopi</i>	368
Gambar 80	: Penggunaan <i>patangaring</i> pada Sasana Mangun Suka, <i>Dalem Wuryaningratan</i>	369
Gambar 81	: Penerapan idiom <i>kitsch</i> pada interior ruang tamu rumah Bapak Agus Purnomo Jati	371
Gambar 82	: Penggunaan <i>gebyog èmpèr</i> pada ruang tamu rumah Mbah Roto, Karanganyar	371
Gambar 83	: Penggunaan <i>gebyog èmpèr</i> pada ruang tamu rumah Mbah Roto, Karanganyar	372
Gambar 84	: Pemasangan <i>gebyog patangaring</i> pada ruang kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis	373
Gambar 85	: Penggunaan <i>gebyog patangaring</i> pada restoran Pondok Jowi yang kurang memperhatikan aspek-aspek estetis <i>gebyog omah Jawa</i>	376
Gambar 86	: Pemasangan <i>gebyog patangaring</i> pada restoran pondik Jowi yang kurang memperhatikan aspek-aspek estetis <i>gebyog omah Jawa</i>	377
Gambar 87	: Penggunaan <i>gebyog patangaring</i> sebagai latar depan pada musholla sebagai fasilitas ibadah di rumah makan SFA Karanganyar	377
Gambar 88	: Idiom parody penggunaan <i>gebyog èmpèr</i> pada restoran SFA di Surakarta	379
Gambar 89	: Idiom <i>parody</i> penggunaan <i>gebyog patangaring</i> pada area makan di restoran SFA Surakarta	379
Gambar 90	: Penggunaan <i>gebyog patangaring</i> pada teras rumah ...	381
Gambar 91	: Penggunaan <i>gebyog</i> pada bagian teras interior restoran	382
Gambar 92	: <i>Backdrop</i> pernikahan berbentuk <i>gebyog èmpèr</i> pada acara pernikahan di Gedung Pertemuan Rumah Sakit RC, Jebres	387
Gambar 93	: Modifikasi bentuk <i>gebyog</i> bagian <i>èmpèr</i> rumah	

	Bapak Agus Purnomo Jati	389
Gambar 94	: Ruang tamu rumah Bapak Agus Purnomo Jati, dinding <i>gebyog</i> bagian samping digunakan sebagai pemisah antara ruang tamu dan ruang tidur	391
Gambar 95	: Bagan Sarian hasil wawancara terhadap tiga narasumber utama	411
Gambar 96	: Bagan perbandingan dan sarian hasil wawancara terhadap tiga narasumber utama dengan observasi lapangan	413



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar narasumber penelitian	43
Tabel 2	: Variasi ukuran <i>gebyog èmpèr</i> pada <i>omah</i> Jawa	178
Tabel 3	: Variasi ukuran <i>patangaring</i> pada <i>omah</i> Jawa	179
Tabel 4	: Hasil Wawancara Terhadap Narasumber Budayawan tentang Estetika <i>Gebyog Omah</i> Jawa	313
Tabel 5	: Hasil Wawancara Terhadap Narasumber Pengamat tentang Estetika <i>Gebyog Omah</i> Jawa	330
Tabel 6	: Hasil Wawancara Terhadap Narasumber Budayawan tentang Estetika <i>Gebyog Omah</i> Jawa	336
Tabel 7	: Sarian Hasil Wawancara Terhadap Narasumber Budayawan tentang Estetika <i>Gebyog</i> Pada Interior Dewasa ini di Masyarakat	399
Tabel 8	: Sarian Hasil Wawancara Terhadap Narasumber Peneliti tentang Estetika <i>Gebyog</i> Pada Interior Dewasa ini di Masyarakat	405
Tabel 9	: Sarian Hasil Wawancara Terhadap Narasumber Stakeholder tentang Estetika <i>Gebyog</i> Pada Interior Dewasa ini di Masyarakat	409
Tabel 10	: Penjelasan perbandingan istilah kata yang berhubungan dengan kesenangan atau selera	414

DAFTAR SINGKATAN

B.R.M.	: Bendera Raden Mas
G.P.H.	: Gusti Pangeran Harya
Kasiba	: Kawasan Siap Bangun
Lisiba	: Lingkungan Siap Bangun
Pelita	: Pembangunan Lima Tahun



KEPUSTAKAAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Strukturalisme Levi-Stauss Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press.
- _____.199. Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual, dan Post-Modernistis dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta: Galang Press.
- Ali, Matius. 2011. *Estetika Pengantar Filsafa Seni*, P.O.Box 36/CLT/TNG/15157: Sanggar Luxor.
- Ankersmit, F.E. 1997. "Historiography and Postmodernism" dalam Keith Jenkins, *The Postmodern History Reader*, London and New York: Routkege.
- Arifin, Zainul. 2012. "Gebyok dan Makna Simbol Ragam Hias pada Rumah Kudus", Tesis, Program Studi Kajian Budaya Minat Utama Seni Rupa, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Atmadi, Parmono. 1984. "Apa Yang Terjadi Pada Arsitektur Jawa?," Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- _____. 1994. *Some Architectural Design Principle of Temple in Java*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,)
- Brandes, J.L.A. 1904. *Archeologisch Orderzoek Op Jawa en Madura, Beschrijving van de ruine bij de desa Toempang genamd Tjandi Djago*, ('s-Gravenhage: Matinus Nijhoff.
- Budiwiyanto, Joko. 2008. Perubahan Bentuk, Fungsi dan Makna Penataan Interior *Dalem* Pangeran di Surakarta, Tesis untk mencapai derajat Master of Art pada Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____, Joko. 2013. "Rumah Tradisional Jawa dalam Sudut Pandang Religi" dalam Jurnal *Ornamen*, Vol. 10, No. 1, Januari. Surakarta: STSI Press, dalam <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/1047/1037>

- Boskoff, Alvin. 1964. "Recent Theories of Sosial Change", dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff ed., *Sociology and History Theory and Research*, London: The Free Press of Glencoe.
- Ching, Francis D.K. 2008. *Building Construction Illustrated*, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.,
- _____. 2007. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, Jakarta: Erlangga.
- _____. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*, Jakarta: Erlangga.
- Dakung, Sugiyarto. 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Karaton Surakarta 1830–1939*, Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa.
- Dharsono. 2007. *Budaya Nusantara Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri Loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*, Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2007. *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. tt, *Estetika Citarasa*, makalah disampaikan dalam Seminar Internasional di Festival Kesenian Indonesia (FKI) X di STKW Surabaya.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Agama Jawa ajaran, amalan, dan Asal-usul Kejawen*, Yogyakarta: Narasi-Lembu Jawa.
- Eni, Sri Pare dan Adjeng Hidayah Tsabit. 2017. *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari & Majapahit Di Jawa Timur Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image And Idea*, New Jersey: Prentice-Hall Inc Englewood Cliffs.

- Frick, Heinz. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius dan Semarang: University Press Soegijapranata.
- Graaf H.J. De & Th.G. Th. Pigeaud. 1985. *Kerajaan-Kerajan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Grafiti Pers: Jakarta.
- _____. 1998. *China Muslim Di Jawa Abad XV dan XVI Antara Historis dan Mitos* (terjemahan dari: Chinese Muslim In Java in The 15 th And 16 th Centuries: The Malay Annals Of Semarang And Cerbon), Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Geertz, Ciffort. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*, Surabaya: Paramita.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: STSI Press.
- Gustami, SP. 2004. *Seni Ukir Mebel Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2000. *Studi Komparatif Gaya Seni Yogya-Solo*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Hadiwijono, H. 1967. *Man and The Present Javanese Mysticism*, Bosch & Keuning NV, Baarn.
- Hamzuri. Tt. *Rumah Tradisional Jawa*, Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta Depdikbud.
- _____. 2000. *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartono, AG. 1999. *Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa di Jawa*, Tesis, Program Studi Magister Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.
- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

- _____. 2010. Pengaruh Pertukangan Cina Pada Bangunan Masjid Kuno di Jawa Abad 15-16, dalam *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2010. Indische Empire Style Gaya Arsitektur “Tempo Doeloe” yang sekarang sudah mulai punah, dalam *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haryono, Timbul “Unsur Bendawi dalam Kehidupan Sehari-Hari” dalam John Miksic. 2002. *Indonesian Heritage, Sejarah Awal*, Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Hendro G, Eko Punto. 2001. *Keraton Yogyakarta dalam Balutan Hindu*, Semarang: Bendera.
- Herusatoto, Budiono. 2009. *Konsep Spiritual Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Ombak.
- _____. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Penerbit Hanindito: Yogyakarta.
- Hoop, Th. a Th. van der. 1949. *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*. Koninklijk Bataviaash Genootschap van Kunsten en Wetenschapen.
- Ismunandar. 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Semarang: Dahara Prize.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigm Kekaryaan Seni*, Karanganyar: Citra Sain.
- Kartodirjo, Sartono. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kempers, A.J.B. 1973. *Borobudur Mysteriegebeuren in steen Velval en Restauratie: Oudjavaans Volksleven*.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*, Massachusetts: Harvard University Press.
- Kodiran. 1982. “Kebudayaan Jawa” dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Koentjaraningrat, ed.*, Jakarta: Djambatan.

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1994. *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia No.2*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Kroeber, A.L. 1953. *Anthropology Today*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Krom, N.J. 1923. *Inleiding tot de Hindoe-Javaanhe Kunst II*, Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kuntowijaya, 2006. *Raja, Priyayi, dan Kawula*, Yogyakarta: Ombak.
- Kusnadi et. al., *Sejarah Seni Rupa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977),
- Lauer, H. Robert. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya II, Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- _____. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya III, Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani Tandjung, Krisnina. 2002. *Rumah Solo: Rumah-Rumah Klasik Paduan Kultur Jawa-Eropa*. Singapore: Times Editions.
- Mangunwijaya. Y.B., *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya beserta Contoh-contoh Praktis*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 1985. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Morris, Desmond. 1977. *Manwatching: A Field Guide to Human Behaviour* (New York: Harry N. Abram. Inc., Publishers, p.121.
- Mulyana, Slamet. 1979. *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- _____. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LkiS.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. et al. 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta* (Jakarta: Depdikbud.
- Palmer, Richard E. 2016. *Hermeneutik Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Partokusuma, H. Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI.
- Pemberton, John. 2003. *"Jawa" On The Subject of Java*, Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Pile, John F. 1988. *Interior Design*, New York: Harry N. Abram Inc.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hypersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Pitana, Titis S., 2014. *Teori Sosial Kritis Metode dan Aplikasinya*, Purwokerto: STAIN Press.
- Pitana, Titis S. 2014. *Dekonstruksi Makna Simbolik Arsitektur Keraton Surakarta*, Purwokerto: STAIN Press.
- Prijotomo, Josep. 1992. *Idea and Forms of Javanese Atchitecture*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- _____. 1995. *Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2006. *(Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa, Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulisan*, Surabaya: P.T. Wastu Lanas Grafika.

- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Qurtuby, Sumanto Al. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Respationo, Suyadi. 1979. *Upacara Mantu Jangkep Gagrag Surakarta*, Semarang: Effhar Publishing.
- Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ronald. Arya. 1990. *Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Keagungan Rumah Jawa* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- _____. 1984. *Pemugaran Bangunan Peninggalan Rumah Jawa: Suatu Pendekatan Teknologi*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, simbol, dan Daya*, Bandung: Penerbit ITB.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santosa, Revianto Budi. 2000. *Omah Membaca Makna Rumah Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Setiadi, Bram. 2006. *Hanaluri Tradisi Demi Kejayaan Negeri*, Surakarta: Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian seni Pertunjukan dan seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Soekmono, 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1,2, dan 3*, Yogyakarta: Kanisius.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Soeharto, R. 1992. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Surakarta: UNS Press.
- Soemantri, Hilda. 2002. *Indonesian Heritage: Seni Rupa*, Jakarta: Buku Antar Bangsa Edisi Bahasa Indonesia.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan dan Cipta Loka Caraka.
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,
- Sumardjo, Jakob. 2010. *Akar Budaya Indonesia Masyarakat Peramu*, Bandung: Kelir.
- _____. 2014. *Estetika Paradoks*, Bandung: Kelir.
- _____. 2010. Menemukan Kembali Estetika Nusantara, Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Estetika Nusantara, Institut Seni Indonesia Surakarta, 4 November 2010.
- Stepat-De Van, Dorothy., Darlene M. Kness, Kathryn Camp Logan, Laura Szekely. 1980. *Introduction To Interior Design*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Suptandar, Pamudji. 1999. *Desain Interior*, Jakarta: Djambatan.
- Sutedjo, Suwondo B. 1985. *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*, Jakarta: Djambatan.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.

- Tjahjono, Gunawan. 2002. *Indonesian Heritage, Arsitektur*, Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Turner, Victor. 1974. *The Forest of Symbols*. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.
- Widayat, Rahmanu. 2016. "Estetika Barang Kagunan Interior *Dalem ageng* di Rumah Kapangeranan Keraton Surakarta", Desertasi, Program Pascasarjana ISI Surakarta.
- Widayat, Rahmanu. 2004. *Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa*, dalam jurnal *Dimensi Interior*, Vol 2, No. 1, Juni.
- Yosodipuro, K.R.M.H. tt. "Keraton Surakarta Hadiningrat Kabangun Dados Kadhaton Mulya", Surakarta: Sonopustaka Keraton Surakarta.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1990-1991. *Seni Rupa Klasik*, dalam *Perjalanan Seni Rupa Indonesia Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*, Bandung: KIAS.
- _____, 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam Indonesia*, Bandung: Angkasa.

WEBTOGRAFI

Bentara budaya.com t.t. Diakses 18 April 2019. <http://www.bentarabudaya.com/profil/rumah-kudus-bentara-budaya>

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktur Jenderal Perumahan. t.t. Diakses 14 Mei 2019 <http://perumahan.pu.go.id/article/101/sejarah>

Kompas.com. 2018. Diakses 18 April 2019. <https://regional.kompas.com/read/2018/02/12/15263441/gaya-bersolek-kelenteng-kim-hin-kiong-sambut-tahun-baru-imlek>

Nasionalisme.co. 2016. Diakses 18 April 2019. <http://www.nasionalisme.co/wah-kelenteng-kuno-thong-hwie-kiong-itu-bertuah/>

Mulyana, Lim. t.t. Pengaruh Pertukangan Cina pada Bangunan Mesjid Kuno di Jawa. Diakses 8 April 2019. <https://humaspdg.wordpress.com/2010/06/01/pengaruh-pertukangan-cina-pada-bangunan-mesjid-kuno-di-jawa/>

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. t.t. Diakses 14 Mei 2019. http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_tengah-candi_sukuh

Primadia, Adara. t.t. 14 Peninggalan Kerajaan Demak Beserta Penjelasan dan Gambarnya. Diakses 8 April 2019. <https://sejarahlengkap.com/indonesia/kerajaan/peninggalan-kerajaan-demak>.

pxhere.com. t.t. Diakses 8 April 2019. <https://pxhere.com/id/photo/1265589>

Sejarah Kerajaan Demak Lengkap, 2017 Diakses 14 Mei 2019. <http://sejarahkerajaandemaklengkap.blogspot.com/2017/04/peninggalan-kerajaan-demak-pintu-bledeg.html>

NARASUMBER

Agus Cahyono (50), pemilik omah Jawa. Matesih, Karanganyar.

Agus Purnomo Jati (43), pemilik *omah* Jawa. Karanggede, Lalung, Karanganyar Kota.

Agus Riyadi (40), kolektor, dan pengguna rumah Jawa. Juwiring, Ceper, Klaten.

B.R.M. Bambang Irawan (53), kerabat keraton, ketua Dewan Kesenian Surakarta, ahli budaya Jawa. Perum Griya Aji Raharja Block C6, Widorejo, Rt. 03 Rw. 01, Makamhaji, Kartasura, 517161.

Daryono (55), pemilik *omah* Jawa. Matesih, Karanganyar.

Djoko Kuntjara (77), ahli arsitektur Jawa, peneliti dan pengamat rumah Jawa. Perum UNS, Jati, Jaten, Karanganyar.

G.P.H. Dipokusumo (55), Putra *dalem* Sinuhun XII, ahli budaya Jawa, *omah* Jawa. *Dalem* Sasana Mulya, Baluwarti, Surakarta, telp. 0811263753.

G.P.H. Puger (56), Putra *dalem* Sinuhun XII, ahli budaya Jawa, *omah* Jawa, terlibat dalam pemugaran keraton Surakarta pasca kebakaran. Gentan, Solo Baru, Sukoharjo, telp. 085628057800.

Heri Nugraha (41), pembuat, kolektor, dan pengguna rumah Jawa. Siring, Sugihan, Bendosari, Sukoharjo. Telp. 082183674342.

Joko Santoso (60), pembuat, kolektor, dan pengguna rumah Jawa. Jalan Bekonang-Sukoharjo, Suruh Kalang. Sukoharjo.

Mbah Hardo (72), pembuat, kolektor, dan pengguna rumah Jawa. Siring, Sugihan, Bendosari, Sukoharjo, telp. 087836710684.

Purwo Utomo (67), pemilik rumah Jawa. Nambangan, Wonogiri.

Rahmanu Widayat (55), peneliti dan pengamat interior rumah Jawa, dosen desain interior FSRD UNS. Perum Madu Asri, Sragen, ahli interior rumah Jawa.

Sadimin (60), pemilik rumah Jawa. Kuyang, Masaran, Sragen.

Siswo Pranyoto (62), pemilik rumah Jawa. Kuyang, Masaran, Sragen.

Sulistyo Joko Suryono (65), ahli membuat keris, wayang beber, memahami *omah* Jawa, dosen kriya, keris dan senjata tradisional FSRD ISI Surakarta.

Suparto (68), pemilik rumah Jawa. Pagerjurang, Melikan, Wedi, Klaten.

Supriyanto (50), pemilik rumah Jawa. Desa Jaten, Kec. Jaten, Karanganyar.

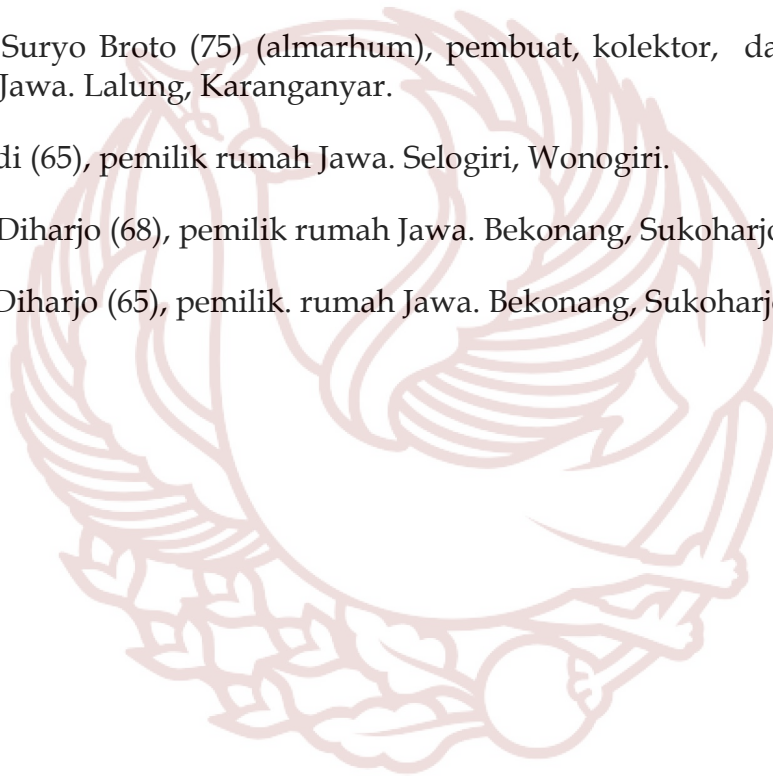
Susanto (56), dosen Fakultas Ilmu Budaya UNS, peneliti budaya, pakar sejarah.

Suroto Suryo Broto (75) (almarhum), pembuat, kolektor, dan pengguna rumah Jawa. Lalung, Karanganyar.

Suwandi (65), pemilik rumah Jawa. Selogiri, Wonogiri.

Warso Diharjo (68), pemilik rumah Jawa. Bekonang, Sukoharjo.

Warto Diharjo (65), pemilik. rumah Jawa. Bekonang, Sukoharjo.



GLOSARIUM

<i>Aling-aling</i>	: sekat/penyekat ruang
<i>Amrta</i>	: air sakti penghidupan
<i>Bledèg</i>	: halilintar, petir, guruh, Guntur
<i>Candrasengkala</i>	: tahun yang didasarkan pada peredaran bulan
<i>Cocor</i>	: moncong, tojoh
<i>Cundhuk</i>	: ornamen di atas pintu, istilah lain dari <i>tebeng</i>
<i>Dalem</i>	: saya, hamba untuk sebutan orang Jawa, rumah
<i>Dalem ageng</i>	: bagian inti <i>omah</i> Jawa
<i>Èmpèr</i>	: teras, ruang yang terletak di depan pendhapa pada susunan <i>omah</i> Jawa bagi penduduk desa
<i>Gadri</i>	: ruang makan
<i>Gandhok</i>	: ruang di samping kanan kiri rumah induk <i>omah</i> Jawa
<i>Gebyog</i>	: bilah-bilah papan yang ditata rapi menjadi dinding.
<i>Gedhèk</i>	: dinding <i>omah</i> Jawa yang terbuat dari bambu
<i>Inep</i>	: bilah-bilah papan yang menjadi daun pintu dari <i>kori</i>
<i>Inep rèntèng</i>	: daun pintu berderet
<i>Inep tangkep</i>	: daun pintu yang tunggal
<i>Janur irung</i>	: penutup daun pintu dari <i>kori kupu tarung</i>
<i>Joglo</i>	: jenis rumah tradisional Jawa, biasanya untuk orang yang mampu/bangsawan
<i>Kampong</i>	: Kampong
<i>Kasunyatan</i>	: Kenyataan
<i>kawula</i>	: hamba, saya,
<i>Kèjèn</i>	: terhormat, dihargai
<i>Kelir</i>	: kelir, layar, tirai, warna
<i>Kiwa</i>	: kiri, bagian kiri
<i>Kupu tarung</i>	: daun pintu yang terdiri dari dua bilah daun
<i>Kopyah</i>	: gelagar kayu yang membujur dan mendekati <i>gebyog</i> bagian atas
<i>Kori</i>	: Pintu
<i>Kothangan</i>	: dinding <i>omah</i> Jawa yang terbuat dari separuh tembok pada bagian bawah dan separuh bagian atas dari kayu atau bambu
<i>Krawang</i>	: teknik ukiran yang berlubang atau tembus pandang
<i>Krobongan</i>	: ruang sakral pada rumah Jawa. istilah lain dari <i>senthong tengah</i> , <i>petanen</i> , <i>pedaringan</i> , <i>amben tengah</i> .
<i>Langkung</i>	: gelagar kayu di bagian bawah dari <i>kori</i> (sehingga orang mesti mengangkat kaki bila melewatinya)
<i>Lawasan</i>	: Istilah yang sering digunakan untuk menyebut

	barang-barang tradisional yang digunakan/ difungsikan kembali
<i>Lempit</i>	: daun pintu yang jumlahnya lebih dari dua bilah dan dapat dilipat
<i>Limasan</i>	: jenis rumah tradisional Jawa, biasanya untuk para priyayi
<i>lojen</i>	: rumah tembok
<i>Manten</i>	: Pengantin
<i>Njaba</i>	: luar, ruang bagian luar <i>omah</i> Jawa
<i>Njero</i>	: dalam, ruang bagian dalam <i>omah</i> Jawa
<i>Nyewu</i>	: upacara peringatan seribu hari setelah orang meninggal dunia
<i>Omah</i>	: rumah pagi penduduk Jawa di pedesaan, istilah lain sering disebut <i>dalem</i> , <i>wisma</i> , <i>griya</i>
<i>Omah njaba</i>	: <i>omah</i> bagian luar <i>omah</i> Jawa, sering untuk menyebut bagian <i>pendhapa</i>
<i>Omah njero</i>	: <i>omah</i> bagian dalam <i>omah</i> Jawa yang terdiri dari <i>omah njero</i> dan tiga buah <i>senhlong</i> (kamar) untuk sebuatan bagi rakyat biasa, istilah lain dari <i>dalem ageng</i> (untuk bangsawan)
<i>Omah wingking</i>	: istilah lain dari <i>omah njero</i>
<i>Panggang-pe</i>	: jenis rumah tradisional Jawa
<i>Patangaring</i>	: bilah-bilah papan ditata rapat dan menjadi <i>aling-aling</i> bagi <i>senhlong</i> dan <i>petanen</i>
<i>Pawon</i>	: dapur, <i>pawon</i>
<i>Pedaringan</i>	: ruang sakral <i>omah</i> Jawa istilah lain dari <i>krobongan/senhlong tengah/amben tengah/petanen</i>
<i>Pekiwan</i>	: kamar mandi dan wc
<i>Pendhapa</i>	: ruang bagian depan pada susunan rumah Jawa yang bersifat terbuka
<i>Petanen</i>	: ruang sakral <i>omah</i> Jawa, istilah lain dari <i>krobongan/senhlong tengah/pedaringan/amben tengah</i>
<i>Pringgitan</i>	: ruang antara <i>pendhapa</i> dan <i>dalem ageng</i> pada susunan rumah Jawa yang berfungsi untuk pertunjukan wayang
	:
<i>Rana</i>	: istilah lain dari warana, bingkai kayu yang bagian tengahnya berlubang dan biasa diisi dengan kain, kayu, kaca, atau kulit berlipat tiga berfungsi sebagai penyekat
<i>regol</i>	: gapura, pintu gerbang
<i>Rujen</i>	: ruji, jari
<i>Saka guru</i>	: tiang utama yang berjumlah empat buah pada

	rumah <i>joglo</i>
<i>Saka tatal</i>	: tiang yang terbuat dari tatal (potongan kayu), terdapat di masjid agung demak
<i>Sengkalan</i>	: bilangan tahun yang berupa sandi
<i>Senthong tengah</i>	: ruang sakral <i>omah</i> Jawa, istilah lain dari <i>krobongan/petanen/pedaringan/ amben tengah</i>
<i>Skétêng</i>	: sekat, pemisah, tirai
<i>Slametan</i>	: wilujengan, upacara meminta selamat
<i>Singgetan</i>	: Sekat
<i>Suwita</i>	: mengabdikan, berguru, magang
<i>Tajug</i>	: jenis rumah tradisional Jawa, biasanya digunakan untuk masjid
<i>Tebeng</i>	: bilah papan yang berada di atas kori, istilah lain dari <i>cundhuk</i>
<i>Tengen</i>	: Kanan
<i>Tlumpah</i>	: gelagar kayu yang membujur untuk dijadikan tempat duduknya <i>gebyog</i>
<i>Tokdir</i>	: pintu penyekat di depan pintu, pintu koboi
<i>Topeng janur</i>	: bilah papan kecil-kecil untuk menutup sambungan <i>gebyog</i>
<i>Topengan</i>	: bagian depan rumah Jawa
<i>Wangun</i>	:
<i>Warana</i>	: istilah lain dari rana, bingkai kayu yang bagian tengahnya berlubang dan biasa diisi dengan kain, kayu, kaca, atau kulit berlipat tiga berfungsi sebagai penyekat
<i>Wengku</i>	: frame, rangka kayu, bingkai
<i>Wingking</i>	: Belakang
<i>Wong cilik</i>	: rakyat biasa di pedesaan, rakyat yang kurang mampu secara ekonomi

LAMPIRAN.

1. Foto Keberadaan *Gebyog* dari Masa ke Masa



Gambar 1: *Gebyog* Zaman Majapahit. (Foto: Budiwiyanto, 2019)



Gambar 2: *Gebyog* Zaman Mataram (Kotagede) melanjutkan gaya Majapahit. (Foto: Budiwiyanto, 2018)



Gambar 3: *Gebyog* Kudus mendapat pengaruh dari China, pola bentuk dan teknik ukiran. (Koleksi Asnan, 2018)



Gambar 4: *Gebyog* Zaman Mataram (Kotagede) melanjutkan gaya Majapahit. (Foto: Budiwiyanto, 2018)



Gambar 5: *Gebyog* Kudus mendapat pengaruh China, pola bentuk dan teknik ukiran. (Koleksi: Asnan, 2018)



Gambar 6: *Gebyog* Zaman Mataram (Kotagede) melanjutkan gaya Majapahit. (Foto: Budiwiyanto, 2018)



Gambar 7: *Gebyog* Zaman Kasunanan mendapat pengaruh Belanda dengan memasukkan unsur kaca. (Foto: Budiwiyanto, 2018)



Gambar 8: *Gebyog* Zaman Mataram (Kasunanan) melanjutkan gaya Majapahit. (Foto: Budiwiyanto, 2018)

2. Foto Perubahan Bentuk *Gebyog*



Gambar 9: *Gebyog* sebagai dinding bagian depan (*emper*) omah Jawa di pedesaan. (Foto: Budiwiyanto, 2016)



Gambar 10: *Gebyog* sudah direduksi menjadi pintu lempit yang digabungkan dengan tembok (Foto: Budiwiyanto, 2016)



Gambar 11: Perubahan *gebyog* karena pengaruh Belanda, pola *gebyog* menjadi kori pada *dalem* Mloyosuman. (Foto: Budiwiyanto, 2016)



Gambar 12: *Gebyog* sebagai dinding bagian emper omah Jawa di pedesaan, dimana saka diganti dengan kolom beton (Foto: Budiwiyanto, 2016)



Gambar 13: Penggunaan pintu sebagai hasil reduksi bentuk *gebyog* di *dalem* Suryoningratan. (Foto: Budiwiyanto, 2016)



Gambar 14: Penggunaan pintu lempit sebagai pintu masuk utama dan pintu kupa tarung (Foto: Budiwiyanto, 2016)

